

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki tradisi teater yang kaya, yang berperan sebagai sarana hiburan sekaligus media pendidikan dan kritik sosial. Salah satu bentuk teater tradisi yang berkembang di Jawa Timur adalah ludruk. Ludruk lahir pada awal abad ke-20 (*Kartika nawangsari, 2024 : 21*), terutama di Surabaya dan sekitarnya, sebagai bentuk pertunjukan rakyat yang menyampaikan kisah kehidupan sehari-hari masyarakat. Awalnya, ludruk digunakan oleh pekerja pabrik, buruh, dan masyarakat perkotaan untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang ringan dan menghibur. Dalam perkembangannya, ludruk tetap mempertahankan ciri khasnya, seperti tari remo, bedayan, lawak, parikan, lakon, interaksi langsung dengan penonton, serta penggambaran karakter masyarakat biasa dalam konflik sosial. Unsur lawak dan humor menjadi “jembatan” agar pesan moral atau kritik sosial dapat diterima tanpa terasa menggurui.

Pemilihan kemasan ludruk dalam karya ini didasarkan pada sifatnya yang fleksibel dan komunikatif. Ludruk memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan isu-isu kontemporer sekaligus menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Dengan demikian, penggunaan ludruk diharapkan dapat menjadi upaya regenerasi sekaligus pengembangan bentuk teater tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Naskah Samaleak karya oleh Deny Tri Aryanti, S.Sn., M.Hum., yang pernah dipentaskan di event (PTKSI) skala nasional. Mengangkat cerita “Samaleak” dan juga berdasarkan kedekatan pengkarya dengan wilayah tersebut. Samaleak merupakan sebuah daerah di Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang menjadi latar fenomena sosial dalam karya ini. Berdasarkan observasi langsung, terdapat kenyataan bahwa sejumlah wanita penghibur di wilayah tersebut masih berstatus pelajar. Mereka terjebak dalam sistem

social, ekonomi yang menuntut mereka untuk terlibat dalam praktik prostitusi. Selain itu, keterlibatan oknum pejabat daerah dalam praktik ini menambah kompleksitas konflik moral dan sosial. Fenomena ini menghadirkan kontradiksi antara nilai moral, tekanan ekonomi, posisi korban, serta penyalahgunaan kekuasaan.

Kondisi tersebut menimbulkan keresahan bagi penulis, sehingga mendorong lahirnya karya teater “Samaleak” sebagai bentuk refleksi social menggunakan Teknik alienasi brecht dan via negative grotowski. Karya ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran dan empati penonton terhadap realitas yang terjadi, khususnya terkait eksploitasi pelajar dan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

Salah satu konsep penting yang dikembangkan Brecht adalah Verfremdungseffekt atau efek alienasi. Efek alienasi merupakan teknik dalam Teater Epik yang bertujuan untuk membuat penonton tidak tenggelam secara emosional ke dalam cerita, melainkan tetap sadar bahwa apa yang ditonton hanyalah sebuah pertunjukan. Dengan demikian, penonton dapat mengambil jarak terhadap cerita dan berpikir secara kritis terhadap pesan sosial yang disampaikan (Haryati, 1985).

Dalam penerapannya, efek alienasi dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan lagu, narasi, bahasa yang dibuat asing, pemberian ringkasan adegan sebelum pertunjukan dimulai, serta menghadirkan peristiwa-peristiwa yang kontras secara bersamaan. Teknik-teknik tersebut digunakan Brecht untuk mengguncang ilusi penonton agar tidak menerima cerita secara pasif, tetapi mampu menilai dan memahami persoalan sosial secara rasional dan objektif (Haryati, 1985).

Untuk menyampaikan isu yang kompleks ini, ludruk dipilih karena kemampuannya menggabungkan humor dan kritik sosial, serta membuka ruang interaksi langsung dengan penonton. Humor dalam pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi dramaturgi yang mengacu pada teori Bertolt Brecht, khususnya konsep efek

keterasingan (alienation effect). Penggunaan alienasi dalam adegan lawak bertujuan agar penonton tetap menyadari bahwa yang mereka saksikan adalah sebuah pertunjukan, bukan realitas yang harus diterima begitu saja. Melalui interaksi langsung dan unsur komedi, penonton diajak untuk tidak larut sepenuhnya dalam emosi, melainkan tetap menjaga jarak kritis sehingga mampu melihat dan merefleksikan ketidakadilan sosial yang disajikan.

Via negativa merupakan teknik pelatihan aktor yang dikembangkan oleh Jerzy Grotowski. Teknik ini tidak berfokus pada penambahan keterampilan baru, melainkan pada usaha menghilangkan hambatan-hambatan dalam diri aktor, baik secara fisik maupun psikis. Melalui metode ini, aktor dilatih untuk membebaskan diri dari kepura-puraan, sehingga dapat mencapai kejujuran ekspresi dan kedalaman batin saat bermain peran. Sistem *via negativa* bertujuan menyatukan tubuh, pikiran, dan batin aktor agar impuls dari dalam diri dapat langsung berubah menjadi tindakan di atas panggung. Dengan demikian, aktor tidak hanya memerankan tokoh, tetapi juga menghadirkan dirinya secara utuh dalam pertunjukan (Aljabar & Zak, n.d.).

Di sisi lain, pendekatan Jerzy Grotowski digunakan untuk memperkuat totalitas aktor dan intensitas pertunjukan, terutama dalam adegan lakon. Lakon dalam ludruk cenderung menghadirkan konflik yang serius dengan dialog yang eksplosif dan emosional. Oleh karena itu, pendekatan Grotowski yang menekankan pada kekuatan tubuh, vokal, dan energi aktor menjadi sangat relevan. Minimalisasi properti dan dekorasi memungkinkan fokus utama tertuju pada ekspresi, gestur, dan dinamika permainan aktor. Hal ini mendukung penyampaian konflik yang kuat dan mendalam, sehingga adegan lakon dapat tampil lebih hidup, intens, dan mampu menyampaikan ketegangan moral secara langsung kepada penonton tanpa bergantung pada efek visual yang berlebihan.

Integrasi antara teater tradisi ludruk dengan teori Brecht dan Grotowski menghasilkan bentuk pertunjukan yang memiliki keunggulan tersendiri. Pertama, unsur humor dan satir

dalam ludruk berfungsi sebagai medium Brechtian untuk mendorong penonton berpikir kritis. Kedua, totalitas aktor ala Grotowski menciptakan intensitas dan autentisitas dalam pertunjukan. Ketiga, cerita “Samaleak” disajikan sebagai representasi ironi sosial dan moral, sehingga penonton dapat memahami kompleksitas persoalan yang diangkat.

Dengan demikian, karya teater “Samaleak” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial, kritik budaya, serta eksplorasi artistik yang menggabungkan tradisi lokal dan teori teater modern. Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teater kontemporer di Indonesia, khususnya dalam upaya menghidupkan kembali teater tradisi melalui pendekatan yang inovatif dan relevan.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam proses penciptaan karya teater “Samaleak”, pengkarya tidak menghadirkan ludruk secara utuh berdasarkan pakem tradisional, melainkan mengambil spirit dan idiom ludruk sebagai dasar pengembangan artistik pertunjukan. Spirit tersebut diwujudkan melalui penggunaan kidungan jula-juli, humor satir, kritik sosial, serta nuansa kerakyatan yang kemudian dipadukan dengan pendekatan teater modern. Penggabungan teknik alienasi dari Bertolt Brecht dan via negativa dari Jerzy Grotowski menjadi upaya untuk menciptakan bentuk penyutradaraan yang lebih reflektif, kritis, dan eksperimental. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan pertunjukan teater kontemporer berbasis spirit ludruk dalam lakon “Samaleak”?
2. Bagaimana penerapan teknik alienasi Bertolt Brecht dan via negativa Jerzy Grotowski dalam proses penyutradaraan pertunjukan “Samaleak”?
3. Bagaimana menciptakan bentuk pertunjukan yang mampu menghadirkan kritik sosial sekaligus pengalaman reflektif bagi penonton melalui pendekatan teater kontemporer?